

PEMAKNAAN CERITA DALAM CERPEN “CAT IN THE RAIN” KARYA ERNEST HEMINGWAY: SUATU KAJIAN SEMIOTIKA

Jumino^{1*)}

¹ Program Studi S-1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia.

*) Korespondensi: jumino@live.undip.ac.id

Abstract

This article discusses the meaning of the story in the short story "Cat in the Rain" based on aspects of semiotics. Furthermore, the method used in this study is the study of literature with a type of qualitative research. The results of the analysis show that the "Cat in the Rain" short story has the main marker "I want a cat". The basic structures of the narrative forming the sequence and the pyramid plot are (1) The wife sees the cat, (2) She wants the cat, (3) She looks for the cat still but does not get, (4) She dreams of the cat, and (5) Then she gets a cat. With the Greimas actant schem, it can be seen that in the axis of desire, the subject actant is the wife and object actant is a cat. In the axis of knowledge, the sender actant is Padrone and the recipient actant is his wife. In the axis of power, the helping actants are servant, umbrella and mirror, while the antagonist is her husband, rain, and books. Thus it can be mapped that the short story protagonist is the wife, while the antagonist is the husband. Furthermore, based on Barthes' theory, it can be seen that the short story "Cat in the Rain" has three stages of significance, namely denotation, connotation, and myth. From denotative meaning, the word "cat" means "pet", the connotative meaning means "the other idol man", and the mythical meaning means "phalus". The denotative meaning "rain" means "water", and its connotative meaning means "sperm", and its mythological meaning means "fertility". By referring to the Jakobson theory, the short story can be understood both metonymically and metaphorically. Metonymically it refers to a wife who wants a cat, while metaphorically it refers to a wife who craves the other idol man.

Keywords: *Cat in the Rain, semiotics, wife, cat, rain*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemaknaan cerita dalam cerpen “Cat in the Rain” berdasarkan aspek semiotika. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen “Cat in the Rain” memiliki penanda utama “I want a cat”. Struktur dasar naratif yang membentuk sekuen dan alur piramida adalah (1) Istri melihat kucing, (2) Ia menginginkan kucing itu, (3) Ia mencari kucing itu tetapi tidak mendapatkan, (4) Ia mengangankan kucing itu, dan (5) Ia kemudian mendapat seekor kucing. Dengan skema aktan Greimas dapat diketahui bahwa dalam sumbu keinginan, aktan subjek adalah istri dan aktan objek adalah kucing. Dalam sumbu pengetahuan, aktan pengirim adalah Padrone, dan aktan penerima adalah istrinya. Dalam sumbu kekuasaan, aktan penolong adalah pelayan, payung dan cermin, sedangkan aktan penentang adalah suami, hujan, dan buku. Dengan demikian dapat dipetakan bahwa tokoh protagonis cerpen tersebut adalah istri, sedangkan tokoh antagonisnya adalah suami. Selanjutnya, berdasarkan teori Barthes dapat diketahui bahwa cerpen “Cat in the Rain” memiliki tiga tahap signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari makna denotatif, kata “kucing” berarti “piaraan”, makna konotatif berarti “pria idaman lain”, dan makna mitologisnya berarti “phalus”. Makna denotatif “hujan” berarti “air”, dan makna konotatifnya berarti “sperma”, dan makna mitologisnya berarti “fertilitas”. Dengan mengacu pada teori Jakobson, cerpen tersebut dapat difahami baik secara metonimik maupun metaforik. Secara metonimik mengacu pada seorang istri yang menginginkan seekor kucing, sedangkan secara metaforik mengacu pada seorang istri yang mendambakan pria idaman lain.

Kata kunci: *Cat in the Rain, semiotika, istri, kucing, hujan*

1. Pendahuluan

Paper ini menganalisis cerpen “Cat in the Rain” karya Ernest Hemingway dengan menggunakan pendekatan kajian struktural, semiotic, dan psikoanalisis. Kajian structural difokuskan pada alur cerita, dengan mencari penanda-penanda utama dalam cerpeb tersebut untuk mendapatkan penanda utama

(*prime signifier*). Selanjutnya proses signifikasi cerpen tersebut akan diungkap melalui kajian denotasi/konotasi/mitos model Barthes, dan kajian psikoanalisis model Freud untuk mengungkap makna tersembunyi dalam cerpen tersebut.

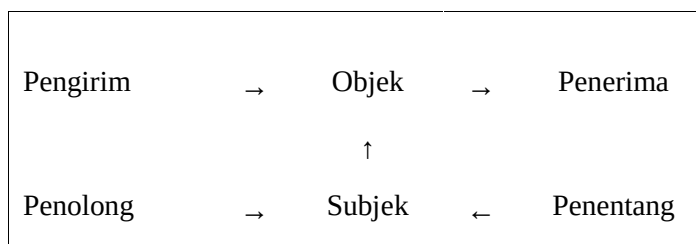
2. Objek Kajian

Objek material kajian ini adalah cerpen “Cat in the Rain” karya Ernest Hemingway, dan objek formalnya adalah aspek struktural dan semiotik. Secara garis besar, cerpen tersebut mengisahkan tentang sepasang suami-istri orang Amerika yang sedang menginap di sebuah hotel di Italia. Sang istri melihat seekor kucing kehujanan di bawah sebuah meja taman. Ia menginginkan kucing itu dan mencarinya ke taman untuk menangkapnya. Karena gagal menangkapnya, ia kemudian mengangankan memiliki seekor kucing. Secara tidak diduga, pelayan hotel memberikan seekor kucing kepadanya.

3. Landasan Teori

3.1. Teori Struktural

Landasan struktural yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Greimas tentang skema aktan, yang dalam versi Indonesia dapat diskemakan sebagai berikut.



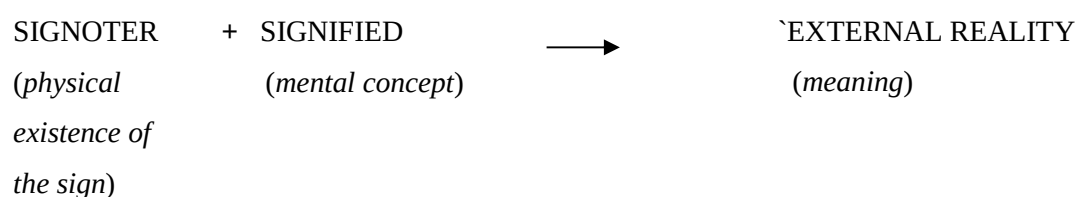
Landasan teori semiotik mengacu pada Barthes terutama tentang tahap-tahap signifikasi denotasi, konotasi, mitos. (Chandler, 2007: 203-205) Ia menggolongkan interpretasi denotasi dan konotasi pada tingkat bahasa, dan interpretasi berikutnya pada tingkat mitos.

	1. Penanda	2. Petanda	
Bahasa {	3. Tanda		
	I. Penanda		II. Petanda
Mitos {	III. Tanda		

3.2. Teori Semiotik

Semiotics is the science of signs. Sebuah teks sastra juga dipenuhi berbagai signs. Masalahnya adalah bagaimana mengidentifikasi berbagai sign tersebut, dan bagaimana berbagai signs tadi tersusun dalam sebuah teks. (Wardoyo, 2005: 1)

Untuk bisa mengidentifikasi sebuah sign, tentunya lebih dahulu harus dimengerti apa sebetulnya yang dimaksud dengan sebuah 'sign'. Dalam semiotika, 'tanda-tanda' bisa berupa kata-kata, atau gambar-gambar" yang bisa menghasilkan makna. Setiap tanda terdiri dari suatu 'signifier' (penanda) -ujud inateri tanda tersebut - dan 'signified' (petanda) - yaitu konsep yang diwakili penanda tadi.

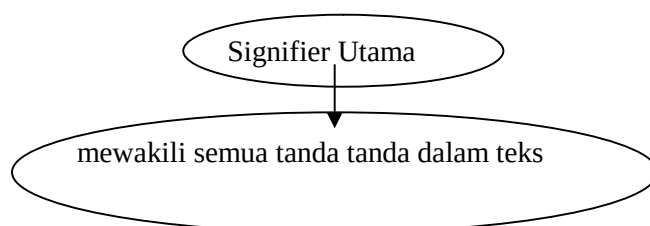


Setelah mendapat gambaran tentang apa yang dimaksud dengan tanda (*signs*) dan bagaimana sebuah sign terbangun maknanya oleh signification yang terjadi antara sebuah signifier (penanda) dan signified (petanda), langkah berikutnya adalah melihat jenis sign apa saja yang mungkin ada.

Berdasarkan gagasan-gagasan Peirce, sebagai yang dikutip Fiske (1990: 46), dikenal ada tiga jeni:3 signs (tanda), yaitu:

1. "Iconic": tanda yang serupa dengan yang ditandai (misalnya: foto, foto ronsen, diagram, peta).
2. "Symbolic": tanda yang tidak serupa dengan yang ditandai tapi arbitrer dan mumi konvensional (misalnya: kata 'stop' atau lampu merah lalu-lintas)
3. "Indexical": tanda yang bersifat terkait secara otomatis dalam suatu hal (existential atau kausal) dengan yang ditandai (misalnya: asap menandakan api, ketukan pintu menandakan tamu, bersin menandakan flu, dan sebagainya).

Signifier utama ini mungkin berupa sebuah icon, symbol, atau, index . Setelah *signifier* utama ditemukan, dilanjutkan dengan menelusuri bagaimana signifier utama ini mewakili semua tanda tanda yang ada dalam seluruh teks.



Mengenai relasi tanda mengacu pada Jakobson terutama tentang metonimi-metafora. Menurut Stuart dan Borin Van Loon (2001: 59), metonimi adalah relasi tanda secara sintagmatik berdasarkan penggantian; sedangkan metafora adalah relasi tanda secara paradigmatis berdasarkan perbandingan. Mengenai relasi teks mengacu pada Kristeva terutama tentang intertekstualitas. Chandler (2007: 203-205) berpendapat bahwa setiap teks memiliki hubungan dengan teks-teks lain. Dengan demikian, teks mesti difahami sebagai mosaik kutipan (*mosaics of quotations*)

4. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Tahapan kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) pembacaan cermat (*close reading*), (2) analisis tekstual dengan menggunakan metode struktural, (3) analisis intertekstual dengan menggunakan metode semiotik, (4) analisis kontekstual dengan menggunakan metode psikoanalisis, dan (5) simpulan.

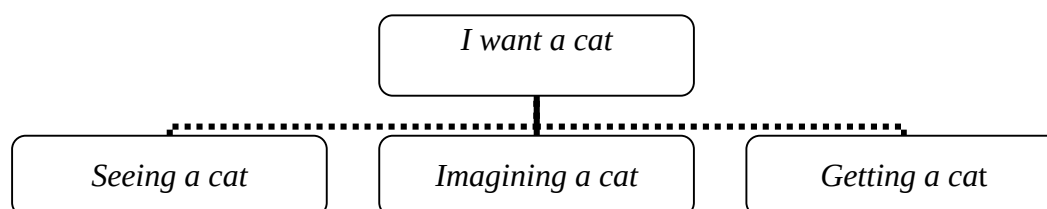
Setelah mendapatkan data dari pembacaan cerpen “Cat in the Rain” secara cermat, kemudian dilakukan analisis tekstual, intertekstual, dan kontekstual sesuai dengan landasan teori yang digunakan.

5. Pembahasan

Kajian ini membahas beberapa hal yang meliputi penanda utama, struktur naratif, paradigmatis-sintagmatik, denotasi-konotasi-mitos, metonimi-metafora, simbol-ikon-indeks, intertekstualitas, serta psikoseksualitas.

5.1 Penanda Utama

Penanda utama cerpen tersebut adalah keinginan istri untuk memiliki seekor kucing seperti yang dikatakannya secara repetisi “I want a cat”. Penanda utama tersebut menaungi penanda-penanda lain seperti dipetakan di bawah ini.



Penanda utama di atas menaungi penanda-penanda subjek (s), predikat (p), dan objek (o), yang berkaitan dengan pikiran dan perbuatan istri. Penanda-penanda tersebut adalah sebagai berikut.

Penanda utama(s)	Penanda utama (p)	Penanda utama (o)
Istri	melihat	kucing
	menginginkan	
	mencari	
	mengangankan	
	mendapatkan	

Keinginan istri untuk memiliki seekor kucing diperkuat oleh situasi ketika menginap di sebuah hotel di Italia dia melihat seekor kucing yang kejujuran dan berlindung di bawah sebuah meja taman. Karena gagal menangkapnya, ia dapat hanya dapat membayangkan memiliki seekor kucing. Melalui sebuah cermin ia membayangkan jika rambutnya dibiarkan panjang akan selembut bulu seekor kucing. Melalui secarik kain di pangkuannya dibayangkanny kelembutan seekor anak kucing. Namun pada akhirnya, ia mendapatkan seekor kucing yang diantarkan ke kamarnya oleh si pelayan hotel.

5.2 Struktur Naratif

Struktur dasar naratif cerpen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Seorang istri melihat kucing dari kamar jendela.
2. Ia menginginkan kucing itu.
3. Ia mencari kucing itu
4. Ia mengangankan dapat kucing itu.
5. Ia akhirnya mendapatkan seekor kucing.

Berdasarkan teori Greimas, struktur narasi di atas dapat dikembangkan skema aktan untuk memetakan tokoh dan alur ceritanya. Skema aktan tersebut adalah sebagai berikut.

Aksi 1. Istri melihat seekor kucing.

Pemandangan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Jendela hotel	→	Istri	←	Hujan

Aksi 2. Istri menginginkan kucing itu.

Keinginan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Pelayan	→	Istri	←	Suami

Aksi 3. Istri mencari kucing itu, tetapi tidak mendapatkan.

Pencarian	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Payung	→	Istri	←	Hujan

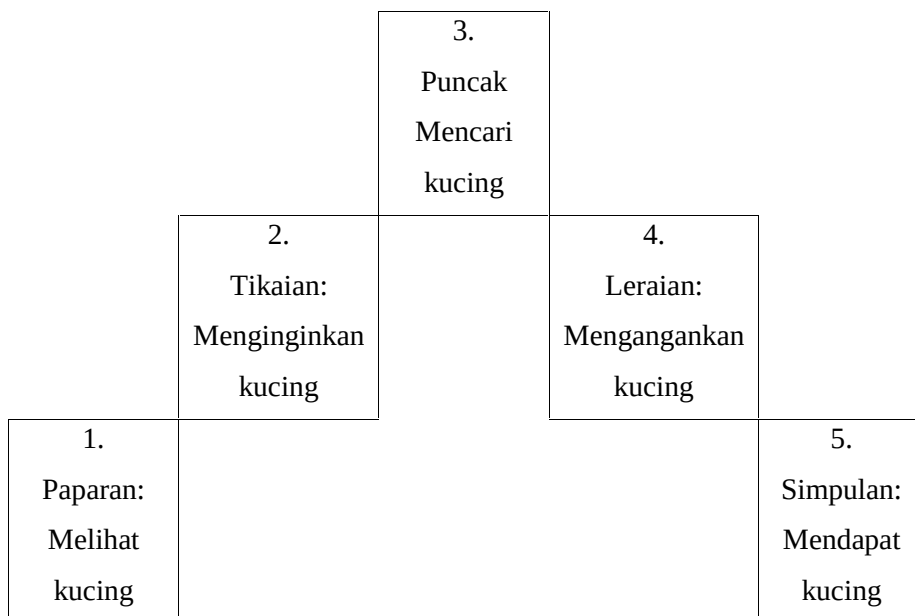
Aksi 4. Istri mengangankan kucing itu.

Bayangan	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Cermin	→	Istri	←	Buku

Aksi 5. Istri mendapat seokor kucing.

Padrone	→	Kucing	→	Istri
		↑		
Pelayan	→	Istri	←	Suami

Dengan menggunakan piramida Freytag, alur cerpen tersebut adalah aksi ke-1 sebagai paparan (*exposition*), aksi ke-2 sebagai tikaian (*rising action*), aksi ke-3 sebagai puncak (*climax*), aksi ke-4 sebagai leraian (*falling action*), dan aksi ke-5 sebagai simpulan (*resolution*). Alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



5.3 Paradigmatik/Sintagmatik

Relasi paradigmatik disusun secara vertical, sedangkan relasi sintagmatik disusun secara horisontal. Menurut Greimas, kajian paradigmatik/sintagmatik terfokus pada oposisi biner sumbu keinginan (*axis of desire*) subjek/objek, sumbu pengetahuan (*axis of knowledge*) pengirim/penerima, dan sumbu kekuasaan (*axis of power*) penolong/penentang. Dari sumbu kekuasaan model Greimas dikembangkan sebuah sumbu pertentangan (*axis of opposition*) protagonis/antagonis.

5.3.1 Subjek/Objek

Dari skema aktan yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa dalam sumbu keinginan subjek/objek, aktan subjek adalah istri, dan aktan objek adalah seekor kucing. Hubungan antara subjek dengan objek berbentuk konjungsi karena subjek menginginkan objek, seperti dikatakan istri, “I want a cat”. Subjek mengalami perubahan dari seorang istri Amerika (*American wife*) menjadi anak perempuan Amerika (*American girl*) dan menjadi anak perempuan berambut pendek seperti anak lelaki (*short hair like a boy*). Objek juga mengalami perubahan dari kucing (*cat*) menjadi anak kucing (*kitty*) dan suara kucing (*purr*). Perubahan paradigmatik tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Subjek	Objek
Istri	Kucing
Anak perempuan	Anak kucing
Anak Rambut pendek	Suara kucing

5.3.2 Pengirim/Penerima

Dari sumbu pengirim/penerima, aktan pengirim adalah pandangan, keinginan, pencarian, bayangan dan pemenuhan hasrat istri terhadap seekor kucing oleh Padrone. Aktan penerima adalah istri. Aktan pengirim memiliki perubahan paradigmatik mulai dari persepsi, emosi, aksi, imajinasi, sampai solusi dari diri Padrone. Perubahan paradigmatik tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Pengirim	Penerima
Padrone	Istri

5.3.3 Penolong/Penentang

Dalam sumbu penolong/penentang, aktan penolong adalah pelayan, payung, dan cermin; sedangkan aktan penentang adalah suami, hujan, dan buku. Pelayan berposisi dengan suami, payung berposisi dengan hujan, dan cermin berposisi dengan buku.

Penolong	Penentang
Pelayan	Suami
Payung	Hujan
Cermin	Buku

Dalam skema aktan cerpen “Cat in the Rain” terdapat kesamaan antara aktan subjek dengan aktan penerima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan subjek dilakukan untuk dirinya sendiri.

5.3.4 Protagonis/Antagonis

Berdasarkan sumbu kekuasaan model Greimas dapat dikembangkan sumbu pertentangan yang merupakan oposisi biner protagonis/antagonis. Sumbu pertentangan dalam cerpen tersebut adalah pertentangan istri/suami. Susunan paradigmatis dapat dibaca sebagai karakteristik istri sebagai protagonis dan karakteristik suami sebagai antagonis. Susunan sintagmatik dapat dibaca sebagai oposisi biner karakteristik istri/suami. Paradigmatik/sintagmatik protagonis/antagonis dalam cerpen tersebut dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Protagonis	Antagonis
Istri:	Suami:
Sensual	Intelektual
Seksual	Spiritual
Emosional	Rasional
Konotatif	Denotatif
Metaforik	Metonimik
Imajiner	Simbolik

Karakteristik istri yang sensual berposisi dengan karakteristik suami yang intelektual. Sensualitas istri ditandai oleh kesukaannya melihat kehidupan, sedangkan intelektualitas suami ditandai oleh kesukaannya membaca buku. Karakteristik seksual istri berposisi dengan karakteristik spiritual suami. Seksualitas istri ditandai oleh hasrat dan angannya, sedangkan spiritualitas suami ditandai oleh aktivitas batinnya dan pasivitas lahirnya. Karakteristik emosional istri berposisi dengan karakteristik rasional suami. Emosionalitas istri ditandai oleh sikap banyak bicara dan bertindak sesuai hasrat dan angannya. Rasionalitas suami ditandai oleh sikap sedikit bicara dan banyak berpikir. Karakteristik metaforik istri berposisi dengan karakteristik metonimik suami. Metafora istri ditandai oleh ucapan-ucapannya yang imajiner dan emosional. Metonimi suami ditandai oleh ucapan-ucapannya yang realistis dan rasional. Karakteristik imajiner istri berposisi dengan karakteristik simbolik suami. Karakter

imajiner istri ditandai dengan kesukaannya bercermin, dan karakter simbolik suami ditandai dengan kesukaannya membaca buku.

5.4 Denotasi/Konotasi/Mitos

Mengacu pada Barthes, tahapan interpretasi semiotik berawal dari interpretasi denotatif, konotatif, dan mitologik. Namun ketiga tahapan tersebut perlu diterapkan secara kritis dan sistematis dalam mengkaji tanda-tanda dalam cerpen dengan melakukan pengembangan model tersebut lebih dulu. Berikut ini adalah tabulasi yang dikembangkan dari model Barthes.

Tahap 1	Denotasi	Penanda	Petanda	
Tahap 2	Konotasi	Tanda Penanda		Petanda
Tahap 3	Mitologi	Tanda Penanda		Petanda

Tanda yang dipilih adalah kata “cat” (kucing) dan kata “rain” (hujan) yang menjadi judul cerpen “Cat in the Rain”. Kedua kata ini menjadi kata kunci dalam cerpen tersebut.

5.4.1 Interpretasi Denotatif

Dalam pengertian denotative, cerpen “Cat in the Rain” bercerita tentang seorang istri yang melihat seekor kucing kehujanan dan ingin memilikinya. Kucing tak lebih dari binatang piaraan. Sehingga ucapan sang istri, “I want a cat,” tak lebih dari keinginan untuk memiliki seekor kucing sebagai binatang piaraannya. Secara denotatif kata “cat” berarti “kucing/ dan merujuk pada objek “kucing” dan kata “rain” berarti “hujan” dan merujuk pada objek “hujan”.(Muzir, 2009: 44)

5.4.2 Interpretasi konotatif

Berdasarkan pengertian konotatif, cerpen tersebut tidak sekadar bercerita tentang seorang istri yang menginginkan seekor kucing, namun memiliki makna-makna lain. Secara konotatif binatang piaraan tersebut dapat berarti PIL (pria idaman lain), dan hujan atau air yang jatuh dari langit yang menyuburkan bumi dapat berarti sperma PIL yang menyuburkan rahim istri. Dengan demikian dapat dirunut sambunggayung makna konotatif “cat” dengan “kitty”, anak kucing yang berarti bayi yang diangankan oleh istri.

5.4.3 Interpretasi Mitologik

Scara mitologik kucing berkaitan dengan maskulinitas.Maskulin kucing sangat jelas misalnya dalam istilah “kucing garong” yang berkonotasi dengan “pria jalang”. Begitu pula dalam pameo “kucing diberi

ikan asin ya dimakan” yang berarti “pria diberi wanita pasti dilahap”. Hal tersebut mengukuhkan maskulinitas kucing, sehingga secara mitologis menjadi simbol phalus. (Gallagher, 1999: 176.)

Sesuai dengan tahap interpretasi, kata “cat” /kucing/ dan kata “rain” dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Tahap 1	Denotasi	Kucing	Piaraan		
Tahap 2	Konotasi	Piaraan		PIL	
Tahap 3	Mitologi	PIL			Phalus

Tahap 1	Denotasi	Hujan	Air		
Tahap 2	Konotasi	Air		Sperma	
Tahap 3	Mitologi	Sperma			Fertilitas

Kalau dibaca secara runtut, kata “cat” memiliki arti “kucing piaraan pria idaman lain” yang merepresentasikan “piaraan pria idaman lain itu phalus”. Kata “rain” memiliki arti “hujan air sperma” yang merepresentasikan “air sperma itu fertilitas”.

5.5 Metonimi dan Metafora

Judul cerpen “Cat in the Rain” dapat dibaca secara metonimik. Kata “cat” merupakan metonimi dari “pussycat” yang kalau dipisahkan menjadi kata “pussy” dan “cat”. Baik kata “cat” maupun “pussycat” memiliki arti yang mengacu pada /kucing/. Namun secara metaforik kata “cat” dapat mengacu pada “wanita nakal” dan kata “pussy” mengacu pada “vagina”. Begitu pula kalimat “The rain dripped from the palm trees” secara metonimik berarti “air hujan yang menetes dari pohon palem”, namun secara metaforik dapat berarti “air sperma yang menetes dari penis”. Secara metonimik kata “square” mengacu pada “taman”, namun secara metaforik dapat berarti “vagina”. Ungkapan “don’t get wet,” secara metonimik mengacu pada “jangan kehujanan”, dan secara metaforik dapat berarti “jangan terangsang”.

Selanjutnya, kalimat “Water stood in pools...” secara metonimik mengacu pada “air mancur”, dan secara metaforik dapat berarti “air sperma”. Frasa “the empty square” secara metonimik mengacu pada “taman yang kosong, dan secara metaforik dapat berarti “lubang vagina”. Frasa “keep dry under the table” secara metonimik mengacu pada “kucing yang tetap kering di bawah meja”, dan secara metaforik dapat berarti “kelamin yang tidak ejakulasi di bawah selangkangan”.

Frasa “a man in a rubber cape” secara metonimik mengacu pada “pria berbaju karet”, dan secara metaforik dapat berarti “penis ber kondom”. Frasa “a kitty to sit on my lap” secara metonimik mengacu pada “memangku anak kucing”, dan secara metaforik dapat berarti “senggama”. Dan “a big tortoise-shell cat” secara metonimik mengacu pada “kucing yang sebesar dan sekeras cangkang seekor kuya”, namun secara metaforik mengacu pada “penis yang besar dan keras”.

5.6 Interpretasi Psikoanalisis

Secara Psikoanalisis penanda utama “I want a cat” memiliki implikasi psikoseksual sebagaimana telah dibahas secara denotatif, konotatif, mitologik, metonimik, dan metaforik. Begitu pula dengan skema Greimas implikasi psikoseksual cerpen tersebut tampak jelas. Dalam skema aktan Greimas, sumbu keinginan (*axis of desire*) subjek/objek menunjukkan implikasi psikoseksual terutama berkaitan dengan hasrat subjek terhadap objek kateksis (*cathexis*) yang diinginkannya.

Sebagaimana telah dibahas di atas, istri sebagai subjek cerita mengalami perubahan paradigmatik yang secara Psikoanalisis berkaitan dengan inversi seksual. Sebagai istri yang tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya mengalami inversi menjadi anak perempuan yang menunjukkan ketidakmatangan seksual, kemudian mengalami inversi lagi menjadi anak perempuan berambut pendek seperti anak lelaki, (Freud, 2003: 17-18 dan 17-19) Begitu pula kucing sebagai objek kateksis berubah menjadi anak kucing dan berubah lagi menjadi suara kucing. Perubahan objek kateksis ini bersumber pada objek seksual yang tidak terpenuhi oleh suami, sehingga istri mencari substitusi seksualitas fetis dengan kelembutan anak kucing yang mendengkur di pangkuannya serta biseksualitas baik dengan pelayan hotel (*the maid*) maupun dengan pemilik hotel (Padrone).

Konflik seksual istri dengan suami yang disimbolkan dengan “war monument” merupakan sumber permasalahan seksual dalam cerpen tersebut. Pembahasan sumbu pertentangan protagonis/antagonis paradigma karakter istri berposisi biner dengan karakter suami. Hasrat seksual istri selalu direspon secara pasif oleh suami sehingga terjadi situasi seperti diungkapkan dengan frasa “keep dry under the table” yang secara metonimik mengacu pada “kucing yang tetap kering di bawah meja”, dan secara metaforik dapat berarti “kelamin yang tidak pernah orgasme di bawah selangkangan”. Situasi tersebut diperparah oleh ketidakhadiran keturunan yang disebabkan oleh pemakaian kontrasepsi perempuan yang secara metaforik diibaratkan dengan “umbrella”/payung, mengacu pada “tisu antihamil”, serta kontrasepsi pria yang secara metaforik diibaratkan dengan “rubber cape” (baju karet_ mengacu pada “kondom”.

6. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen “Cat in the Rain” memiliki penanda utama “I want a cat”. Struktur dasar naratif (*narreme* atau unit terkecil cerita) yang membentuk sekuen dan alur piramida sebagai berikut (1) Istri melihat kucing, (2) Ia menginginkan kucing itu, (3) Ia mencari kucing itu tetap tidak mendapatkan, (4) Ia mengangankan kucing itu, dan (5) Istri mendapat seekor kucing.

Dengan skema aktan Greimas dapat diketahui bahwa dalam sumbu keinginan, aktan subjek adalah istri dan aktan objek adalah kucing. Dalam sumbu pengetahuan, aktan pengirim adalah Padrone dan hasrat istri, sedangkan aktan penerima adalah istri. Dalam sumbu kekuasaan, aktan penolong adalah pelayan, payung dan cermin, sedangkan aktan penentang adalah suami, hujan, dan buku. Dengan

demikian dapat dipetakan bahwa tokoh protagonis cerpen tersebut adalah istri, sedangkan tokoh antagonisnya adalah suami.

Berdasarkan teori Barthes dapat diketahui bahwa cerpen “Cat in the Rain” memiliki tiga tahap signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotatif kata “kucing” berarti “piaraan”, makna konotatifnya berarti “pria idaman lain”, dan makna mitologis berarti “phalus”. Makna denotatif “hujan” berarti “air”, makna konotatifnya berarti “sperma”, dan makna mitologiknya “fertilitas”.

Dengan mengacu pada Jakobson, cerpen tersebut dapat difahami baik secara metonimik maupun metaforik. Secara metonimik mengacu pada seorang istri yang menginginkan seekor kucing, sedangkan secara metaforik mengacu pada seorang istri yang mendambakan pria idaman lain.

7. Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge.
- Degura, Michael. 2001. “Cat and World Mythology”, in *The Magic Paw*. (3 Agustus 2009) <<http://pio.tripod.com/magicpaw/catmyths.html#Egypt>>
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Everaert-Desmedt, Nicole. 2006. “Peirce’s Semiotics”, in Louis Hébert (dir.), *Signo* [online], Rimouski (Quebec), (3 Agustus 2009) <http://www.signosemio.com/peirce/a_semiotique.asp>
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge
- Freud, Sigmund. 2003. *Teori Seks*. Diterjemahkan oleh Apri Danarto. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Gallagher, Belinda, ed. 2005. *Myths and Legends*. Essex: Miles Kelly Publishing, Ltd.
- Hébert, Louis. 2006. “The Actantial Model”, in Louis Hébert (dir.), *Signo* [online], Rimouski (Quebec) (3 Agustus 2009) <http://www.signosemio.com/greimas/a_actantiel.asp>
- Hemingway, Ernest. 1924. *Cat in the Rain*, (3 Agustus 2009) <http://www.my-forum.org/_79008/Ernest_Hemingway__Cat_in_the_Rain_151745.html>
- Muzir, Ridwan. *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).
- Sim, Stuart dan Borin Van Loon. 2001. *Introducing Critical Theory*. UK: Icon Books Ltd.

Snakonako. 2007. "The Cat in the Rain". *Deviant Art*. (3 Agustus 2009) <<http://the-cat-in-the-rain.deviantart.com/art/cat-in-the-rain-BY-snakonako-63007355>>

Wardoyo, Subur. 2005. "Semiotika dan Struktur Narasi". *Kajian Sastra*. Vol. 29, No. 1.

_____. 2009. "Semiotic Reading Positions and Intertextuality in Joseph Conrad's *Almayer's Folly*". *Proceedings: 2nd RAFIL International Conference*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.